

Representasi sastra perjalanan dalam *Erzählung „Kannitverstan“* karya Johann Peter Hebel

Received:
15 March 2025;

Revised:
08 August
2025;

Accepted:
19 August 2025

Nurul Amelia Assalavi, Akbar Kuntardi Setiawan* & Lutfi Saksono

Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: akbar_kuntardi@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) reporting the world (penggambaran dunia), (2) revealing the self (pengungkapan diri), dan (3) representing the other (representasi yang lain) dalam *Erzählung Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memanfaatkan konsep sastra perjalanan Carl Thompson. Sumber data penelitian ini adalah *Erzählung Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel yang terdapat pada halaman 154-157 dalam bukunya, *Schatzkästlein des rheinischen Hausfreundes* yang diterbitkan pada tahun 1818 oleh Cotta. Data diperoleh menggunakan teknik baca catat dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pengujian keabsahan data didapatkan melalui teknik validitas semantik. Keandalan data yang digunakan yakni reliabilitas interrater dan intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) reporting the world ditampilkan secara objektif dan subjektif. (a) Penggambaran objektif terlihat dari pandangan tokoh yang dituliskan apa adanya: pantai dengan deretan peti dan tong. (b) Penggambaran subjektif ditemukan ketika penulis menggambarkan pandangannya disertai perasaan pribadi: kota yang besar dan kaya, rumah yang besar dan indah. (2) Revealing the self terlihat pada akhir dari perjalanan yang mengubah perspektif tokoh terhadap kehidupan dan kematian serta memunculkan refleksi diri. (3) Representing the other muncul pada adanya perbedaan bahasa antara Jerman dengan Belanda yang memunculkan kesalahpahaman sepanjang perjalanan kisah *Kannitverstan*.

Kata Kunci: *Erzählung*, *Kannitverstan*, Representasi, Sastra Perjalanan

Representation of Travel Literature in Johann Peter Hebel's Erzählung Kannitverstan

Abstract: This research aims to describe (1) reporting the world, (2) revealing the self, and (3) representing the other in Johann Peter Hebel's *Erzählung Kannitverstan*. This study adopts an objective approach by utilizing Carl Thompson's concept of travel literature. The data source for this study is Johann Peter Hebel's narrative *Kannitverstan* on pages 154-157 in his book *Schatzkästlein des rheinischen Hausfreundes*, published by Cotta in 1818. Data was collected using reading and writing techniques and analyzed through qualitative, descriptive methods. The validity of the data was ensured through semantic validity tests, while the reliability was tested using both interrater and intrarater reliability measures. The results revealed that (1) the representation of the world is both objective and subjective. (a) Objective representation is seen from the character's point of view, depicted as it is: the beach with rows of crates and barrels. (b) Subjective representation occurs when the author conveys his view with personal feelings: a large and rich city, a large and beautiful house. (2) The revelation of the self occurs at the end of the journey, leading to a change in the character's perspective on life and death, sparking self-reflection. (3) The representation of the Other is shown through the linguistic differences between the Germans and the Dutch, which result in misunderstandings throughout the course of *Kannitverstan's* story.

Keywords: *Erzählung*, *Kannitverstan*, Representation, Travel Literature



PENDAHULUAN

Perjalanan secara singkat merupakan perjumpaan antara diri sendiri dan liyan atau 'yang lain' karena terjadinya mobilitas antar ruang (Thompson, 2011:9). Pada umumnya manusia sering berjumpa dan berinteraksi dengan banyak hal baru ketika melakukan perjalanan. Selain itu manusia juga akan berhadapan dengan berbagai macam persamaan maupun perbedaan yang dapat menimbulkan adanya penolakan ataupun penerimaan, sehingga perjalanan dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk kesepakatan yang terjadi antara diri dan juga liyan/yang lain (Prastowo & Wijaya, 2020). Perjalanan akan menjadi lebih bermakna apabila dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan kisah perjalanan inilah yang kemudian disebut juga sebagai sastra perjalanan (*Reiseliteratur*). Banyak yang meyakini bahwa paparan tertulis yang dihasilkan dari karya sastra perjalanan tidak hanya cukup akurat dengan perjalanan seseorang, melainkan juga cukup mewakili pengalaman perjalanan seluruh komunitas atau kelompok dengan menggunakan bahasa representasi yang sesuai atau relevan (Bracewell & Drace 2008:2). Sehingga tujuan utama dari penulisan *Reiseliteratur* adalah untuk mengangkat pengalaman perjalanan secara mendalam, memberikan wawasan tentang budaya dan masyarakat di tempat yang dikunjungi, serta menginspirasi pembaca untuk menjelajahi dunia dengan sudut pandang yang baru.

Setidaknya setiap jenis karya sastra seperti puisi, prosa, novel, maupun drama dapat dikatakan masuk ke dalam genre sastra perjalanan (*Reiseliteratur*) selama mencakup aspek-aspek sastra perjalanan (Fahmilda & Zulikha, 2021). Dalam dunia sastra di Jerman, reiseliteratur merupakan genre karya sastra yang perkembangannya mulai ditemukan pada abad ke-17 dan lebih signifikan pada abad ke-18 (Grosser, 1989). Salah satu tokoh Jerman pertama yang mengangkat tema reiseliteratur dalam karyanya adalah Georg Forster. Ia menerbitkan buku "*Reise um die Welt in den Jahren 1772 bis 1775*" pada tahun 1777. Buku tersebut berisikan catatan perjalanan Forster tentang perjalanannya ke Asia dan Pasifik. Kemudian tokoh terkenal dalam sastra Jerman, yakni Johann Wolfgang von Goethe juga menulis karya sastra perjalanan dengan judul "*Italianische Reise*" (Perjalanan ke Italia), adalah catatan perjalanannya di Italia yang memberikan pandangan yang mendalam tentang budaya dan seni Italia. Kedua tokoh ini merupakan contoh penting dari penulis Jerman yang mengangkat tema perjalanan dalam karyanya dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap sastra perjalanan Jerman (Wheatley, 2015).

Salah satu penelitian yang menggunakan sastra perjalanan sebagai pembahasannya adalah penelitian oleh Lilawati Kurnia dengan judul "Citra Indonesia dalam Empat Novel Jerman Abad Kedua Puluh". Pembahasan sastra perjalanan ini digunakan untuk memberikan konteks dan latar belakang yang relevan tentang bagaimana Indonesia digambarkan dalam beberapa karya sastra Jerman. Sastra perjalanan atau reiseliteratur, seringkali digunakan sebagai alat untuk memahami persepsi dan representasi budaya serta geografi oleh penulis yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui analisis sastra perjalanan, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pengarang Jerman menggambarkan Indonesia dalam novel-novel, termasuk bagaimana elemen-elemen budaya, sosial, dan politik di Indonesia diinterpretasikan dan diilustrasikan. (Kurnia, 2000).

Carl Thompson (2011) memaparkan bahwa dalam mengategorikan suatu karya tulis sebagai karya sastra perjalanan dapat dilihat jika karya tersebut mengandung beberapa prinsip yang meliputi *reporting the world* (penggambaran dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the other* (representasi lain). Ketiga karakteristik sastra perjalanan tersebut menjadi landasan penulis dalam menelaah *Erzählung* berjudul *Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel. Peneliti menggunakan sastra perjalanan sebagai kajian penelitian yang dipilih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep sastra perjalanan dalam *Erzählung* berjudul *Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan objektif dengan

memanfaatkan konsep sastra perjalanan Carl Thompson. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata, frasa dan kalimat dalam *Erzählung Kannitverstan*. Sumber data penelitian ini adalah *Erzählung* berjudul *Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel yang diterbitkan oleh Cotta pada tahun 1818. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan melalui kata-kata atau kalimat dari hasil analisis terhadap representasi sastra perjalanan Carl Thompson dalam *Erzählung Kannitverstan*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan konsep sastra perjalanan Carl Thompson. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongan yang ditentukan, yakni bentuk representasi sastra perjalanan Thompson yang terdapat dalam *Erzählung Kannitverstan*. Selanjutnya disusun tabel klasifikasi untuk mempermudah pengelompokan data. Kemudian data tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konteks terkait. Setelah semua tersusun, terakhir menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian terhadap *Erzählung Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel dengan menggunakan teori sastra perjalanan Carl Thompson yang meliputi *reporting the world* (penggambaran dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the other* (representasi yang lain).

Reporting the World (Penggambaran Dunia) dalam *Erzählung Kannitverstan* Karya Johann Peter Hebel

Pada prinsip *reporting the world* (penggambaran dunia), penulis menyampaikan kepada pembaca tentang dunia yang luas dan berisi informasi atau pengetahuan. Bentuk penggambaran dunia dibedakan menjadi dua, yakni penggambaran secara objektif dan subjektif.

Penggambaran Dunia secara Objektif

Dunia yang digambarkan secara objektif dalam *Erzählung Kannitverstan* terlihat pada saat penulis menggambarkan sesuatu yang ditemuinya secara apa adanya tanpa melibatkan perasaan atau asumsi pribadi. Dalam menggambarkan dunia secara objektif, penulis harus menjelaskan segala sesuatu secara objektif, tanpa dibuat-buat, dan memangkas jarak antara dirinya dengan objek agar dapat menggambarkan sesuatu dengan detail.

Pada bagian ini penulis menggambarkan objek yang dilihatnya selama perjalanan dengan pandangan objektif. Ia menceritakan bagaimana situasi, kondisi, dan apa pun yang ditemuinya selama perjalanan dengan penggambaran objektif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek, tempat, dan segala hal yang dilihatnya dengan apa adanya. Penggambaran objektif ini membuat pembaca dapat memvisualisasikan tulisan-tulisan penulis dengan jelas dan tampak nyata. Peneliti menemukan bentuk penggambaran dunia secara objektif yang dapat terlihat pada kutipan berikut:

Schon standen ganze Reihen von Kisten und Ballen auf und nebeneinander am Lande. Noch immer wurden mehrere herausgewälzt und Fässer voll Zucker und Kaffee, voll Reis und Pfeffer und Salven Maudreck darunter (Hebel, 1818).

Di pantai sudah ada deretan peti dan tong yang berdiri di atasnya dan bersebelahan satu sama lain. Beberapa lagi masih digulingkan dan juga terdapat tong-tong penuh gula serta kopi, beras, dan lada juga tumpukan kotoran tikus di bawahnya.

Penggambaran dunia pada teks di atas mengacu pada tempat yang dilihatnya, yakni pantai, yang dalam tulisan tersebut digambarkan dengan cukup detail melalui berbagai hal yang terdapat di pantai, yaitu adanya deretan peti, tong penuh gula, kopi, beras, dan lainnya.

Penggambaran Dunia secara Subjektif

Pada penggambaran secara subjektif, penulis menambahkan unsur perasaan pribadi dan opini pribadi dalam menarasikan laporan perjalanannya. Penulis melakukan penggambaran situasi dan kondisi dunia yang dilihatnya dengan menyertakan segala bentuk perasaan pribadi,

seperti adanya kata terpesona, kagum, marah, takut, kecewa, sedih, senang, dan lain sebagainya (Shofi & Tjahjono, 2018:73).

Di samping adanya penggambaran dunia yang objektif, penulis *Erzählung Kannitverstan* ini juga menuliskan catatan perjalanan sang tokoh secara subjektif, dengan menyajikan informasi yang melibatkan perasaan emosional tokoh dan pandangannya terhadap subjek yang ditemukannya dalam perjalanan. Penggambaran subjektif ini menjadikan kisah perjalanan yang dituliskan dapat membawa pembaca ikut memahami apa yang dialami sang tokoh ketika melakukan perjalanannya. Penggambaran subjektif tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lange betrachtete er mit Verwunderung dies kostbare Gebäude, die sechs Kamine auf dem Dach, die schönen Gesimse und die hohen Fenster, größer als an des Vaters Haus daheim die Tür (Hebel, 1818).

Ia menatap dengan kagum bangunan mewah ini untuk waktu yang lama, ada enam cerobong asap di atapnya, lalu *cornice* yang indah dan jendela-jendela yang tinggi dengan ukuran yang lebih besar dari pintu rumah ayahnya di rumah.

Adanya bentuk penggambaran dunia secara subjektif terlihat pada teks di atas. Penulis menggambarkan dunia yang dilihatnya dengan disertai pandangan pribadi yang membuat dunia tersebut seolah-olah terlihat sangat menarik di matanya. Kemunculan kata seperti besar, kaya, dan megah pada tulisan ini dapat dikategorikan sebagai penggambaran dunia secara subjektif yang dilakukan oleh penulis *Reiseliteratur* dalam kisah *Kannitverstan*.

Revealing the Self (Pengungkapan Diri) dalam *Erzählung Kannitverstan* Karya Johann Peter Hebel

Tulisan cerita perjalanan tidak hanya sekadar menampilkan penjelajahan fisik, melainkan juga petualangan jiwa atau batin yang sentimental, spiritual, dan temperamental (Thompson, 2011:97). Sastra perjalanan (*Reiseliteratur*) menunjukkan adanya ketertarikan dalam memasukkan perspektif penulis ke dalam catatan perjalanan. Pada saat menulis tulisan perjalanan, seorang penjelajah menyertakan penemuan diri, yang merupakan bentuk refleksi diri sebagai penulis perjalanan tentang apa yang telah ia jumpai dan apa yang telah ia dapatkan selama perjalanan serta kaitannya dengan pandangannya terhadap kehidupan (Adelia et al., 2024).

Pengungkapan tersebut terlihat dari narasi yang memaparkan bagaimana perasaan yang dialami sang tokoh dan bagaimana akhirnya ia memandang kehidupan setelah melakukan perjalanan yang banyak mengubah perspektifnya terhadap hidup. Pada bagian ini, penulis memberikan narasi yang memperlihatkan bagaimana suatu tempat berpengaruh pada dirinya, yang ia gambarkan melalui tokoh dalam cerita sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

Was ich einst von meiner Armut auch bekomme: ein Totenkleid und ein Leintuch und von allen deinen schönen Blumen vielleicht einen Rosmarin auf die kalte Brust oder eine Raute. Mit diesem Gedanken begleitete er die Leiche, als wenn er dazu gehörte, bis ans Grab, sah den vermeinten Herrn Kannitverstan hinabsenken in seine Ruhestätte (Hebel, 1818).

Pada akhirnya, apa pun yang akan kudapatkan dan miliki dari kemiskinanku suatu hari nanti: pakaian pemakaman dan selempang kain, dan dari semua bunga-bunga indah, mungkin setangkai mawar di dada saya yang dingin atau ketenangan." Dengan pemikiran ini ia mengiringi jenazah itu, seolah-olah ia adalah bagian dari jenazah tersebut, menuju ke kuburan, melihat Tuan *Kannitverstan* yang diturunkan ke tempat peristirahatannya.

Melalui narasi tersebut, nampak bahwa kesedihan yang ia rasakan terhadap nasib hidupnya itu tidak berlangsung lama karena selanjutnya ia melihat prosesi pemakaman yang ternyata adalah Tuan *Kannitverstan*, hingga akhirnya ia merefleksikan tentang kehidupan dan kematian. Pemikirannya tentang perbedaan antara kekayaan dan kemiskinan membawanya untuk mulai berdamai dengan hidupnya yang miskin. Pada akhirnya, perjalanan yang ia lakukan itu mengarahkannya pada penemuan makna hidup sesungguhnya.

Representing the Other (Representasi yang Lain) dalam *Erzählung Kannitverstan* Karya Johann Peter Hebel

Perjalanan dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk pertemuan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*). Melalui perjalanan yang dikisahkan dalam bentuk *Reiseliteratur*, segala bentuk representasi "yang lain" pada saat bepergian dapat tergambar di dalamnya. Istilah *Other* (yang lain) dalam sastra perjalanan merupakan bentuk identifikasi perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya. *Representing the Other* (representasi yang lain) dalam tulisan perjalanan juga dimaknai sebagai respons dari diri (*self*) selaku pelaku budaya terhadap orang asing (*others*) yang sejatinya memiliki akar budaya yang berbeda.

Adanya representasi "yang lain" ini cukup menggambarkan bagaimana pertemuan sang tokoh dengan dunia yang berbeda, baik dari segi budaya, bahasa, maupun pandangan hidup. Kisah perjalanan dalam *Erzählung Kannitverstan* tidak hanya menggambarkan lingkungan fisik dan sosial yang berbeda, tetapi juga menggambarkan proses pemahaman dan refleksi tokoh utama terhadap perbedaan tersebut. Sebagai orang asing yang tidak mengerti bahasa dari negara yang dijelajahnya, ia akhirnya tidak hanya mengetahui budaya baru, melainkan juga memiliki pandangan baru terhadap kehidupan.

Perjalanan sang tokoh dalam kisah *Kannitverstan* telah mempertemukannya dengan dunia luar yang baru, asing, dan berbeda bahasa serta tradisinya. Adapun bentuk *Representing the Other* dalam kisah ini terlihat dalam dua narasi berikut:

Endlich konnte er sich nicht entbrechen, einen Vorübergehenden anzureden. „Guter Freund“, redete er ihn an, „könnt Ihr mir nicht sagen, wie der Herr heißt, dem dieses wunderschöne Haus gehört mit den Fenstern voll Tulipanen, Sternenblumen und Levkojen?“ – Der Mann aber, der vermutlich etwas Wichtigeres zu tun hatte und zum Unglück geradeso viel von der deutschen Sprache verstand als der Fragende von der holländischen, nämlich nichts, sagte kurz und schnauzig: „Kannitverstan“, und schnurrte vorüber (Hebel, 1818).

Akhirnya dia tidak dapat menahan diri untuk tidak menyapa seorang pejalan kaki yang lewat dan bertanya. "Teman yang baik," katanya kepada orang itu, "bisakah Anda memberitahu saya nama pria yang memiliki rumah yang indah dengan jendela-jendelanya yang penuh dengan bunga tulip, bunga aster, dan *Gillyflower* ini?" Namun, pria itu, yang mungkin memiliki hal yang lebih penting untuk dilakukan dan sayangnya tidak mengerti bahasa Jerman, seperti halnya si penanya yang tidak mengerti bahasa Belanda, hanya menjawab dengan singkat dan ketus, "*Kannitverstan*", lalu berlalu begitu saja.

Dies war nur ein holländisches Wort oder drei, wenn man's recht betrachtet, und heißt auf deutsch soviel als: Ich kann Euch nicht verstehn. Aber der gute Fremdling glaubte, es sei der Name des Mannes, nach dem er gefragt hatte (Hebel, 1818).

Ini hanyalah satu atau tiga kata dalam bahasa Belanda, jika dilihat dengan benar (*Ik kan niet verstaan*) – yang dalam bahasa Jerman berarti *Ich kann nicht verstehen* (Saya tidak bisa mengerti). Tapi orang asing yang baik itu mengira "*Kannitverstan*" adalah nama orang yang dia tanyakan.

Berdasarkan kutipan teks di atas, hal tersebut memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana *representing the other* timbul melalui interaksi antarbudaya dan perbedaan bahasa. Kebingungan yang terjadi karena perbedaan bahasa adalah inti dari cerita ini. Ketika ia bertanya kepada pria Belanda dan mendapat jawaban "*Ik kan niet verstaan*" (yang berarti "tidak mengerti" dalam bahasa Belanda), ia malah menyalahartikan itu sebagai nama pemilik rumah. Perbedaan bahasa ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh para pelancong ketika mencoba berkomunikasi di negara asing. Ini juga menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan mewakili *yang lain* ketika ada hambatan bahasa.

KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap *Erzählung Kannitverstan* karya Johann Peter Hebel dengan menggunakan teori *reiseliteratur* dari Carl Thompson, ditemukan tiga bentuk representasi utama yang menandai genre sastra perjalanan, yaitu *reporting the world* (penggambaran

dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the other* (representasi yang lain).

Pertama, *reporting the world* dalam cerita ini ditampilkan melalui dua pendekatan: objektif dan subjektif. Penggambaran objektif terlihat dari deskripsi tokoh terhadap lingkungan sekitar secara apa adanya, seperti pantai dengan deretan peti dan tong yang digambarkan secara detail tanpa campur tangan emosi. Sementara itu, penggambaran subjektif muncul ketika tokoh mengaitkan pengalaman visualnya dengan perasaan pribadi, misalnya saat ia menatap rumah besar dengan kekaguman yang mencerminkan keterpukauan terhadap kemegahan dan kekayaan kota asing yang ia kunjungi.

Kedua, prinsip *revealing the self* terepresentasi melalui refleksi batin sang tokoh setelah menyaksikan prosesi pemakaman. Pengalaman tersebut mengantarkannya pada pemahaman baru tentang hidup dan mati, serta mengubah perspektifnya terhadap kemiskinan dan kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini, perjalanan tidak hanya menjadi sarana eksplorasi fisik, melainkan juga spiritual dan emosional.

Ketiga, *representing the other* tampak dalam interaksi tokoh dengan budaya dan bahasa yang asing, terutama dalam kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan bahasa antara tokoh Jerman dan penduduk lokal di Belanda. Kesalahpahaman atas ungkapan "*Ik kan niet verstaan*" yang disalahartikan sebagai nama orang, menunjukkan keterbatasan komunikasi lintas budaya, sekaligus menggambarkan pertemuan dengan "yang lain" dalam konteks perbedaan linguistik dan tradisi.

Dengan demikian, *Erzählung Kannitverstan* tidak hanya dapat dibaca sebagai cerita pendek biasa, tetapi juga sebagai karya *reiseliteratur* yang sarat akan makna filosofis dan reflektif, baik terhadap dunia luar maupun dunia batin tokohnya.

Diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi sastra Jerman, khususnya dalam pendekatan *reiseliteratur*, dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, karya *Erzählung Kannitverstan* juga diharapkan dapat dieksplorasi lebih lanjut menggunakan berbagai teori sastra lainnya agar kekayaan interpretatifnya semakin terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W., Suryani, I., & Kartika Putri, A. (2024). Representasi sastra perjalanan dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3>
- Bracewell, W., & Drace-Francis, A. (2008). *Under Eastern eyes: A comparative introduction to East European travel writing on Europe*. Central European University Press.
- Fahmilda, Y., & Zulikha, P. (2021). Kajian sastra perjalanan dalam *Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah* karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 17(1), 96–116. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>
- Grosser, T. (1989). *Reiseziel Frankreich: Deutsche Reiseliteratur vom Barock bis zur Französischen Revolution*. In *Reiseziel Frankreich*. Westdeutscher Verlag. <https://doi.org/10.1007/978-3-322-94171-8>
- Hebel, J. P. (1818). *Schatzkästlein des rheinischen Hausfreundes*. Cotta.
- Keller, A., & Siebers, W. (2017). *Einführung in die Reiseliteratur*. WBG (Wissenschaftliche Buchgesellschaft).
- Kurnia, L. (2000). *Citra Indonesia dalam empat novel Jerman abad kedua puluh* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Prastowo, G., & Wijaya, I. A. (2020). Representing others Carl Thompson dalam novel *Traveler's Tale: Belok Kanan Barcelona*. *Diksi*, 28(1), 33–42.

- Shofi'i, I., & Tjahjono, T. (2018). Representasi sastra perjalanan dalam kumpulan cerpen *Surat dari Praha* dan antologi puisi *Kepada Kamu yang Ditunggu Salju* karya Yusri Fajar. *Jurnal Poetika*, 8(2).
- Thompson, C. (2011). *Travel writing* (The New Critical Idiom). Routledge.
- Wheatley, L. (2015). *Forging Ireland–German travel literature 1785–1850* [Disertasi tidak diterbitkan]. National University of Ireland Maynooth



Journal of Culture, Literature, and Foreign Language Teaching is an official scientific journal of the Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. It presents articles about culture, foreign language teaching and learning, linguistics, and literature. Contents include analysis, studies, applications of theories, research reports, and materials development. The Journal is published twice a year.